

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

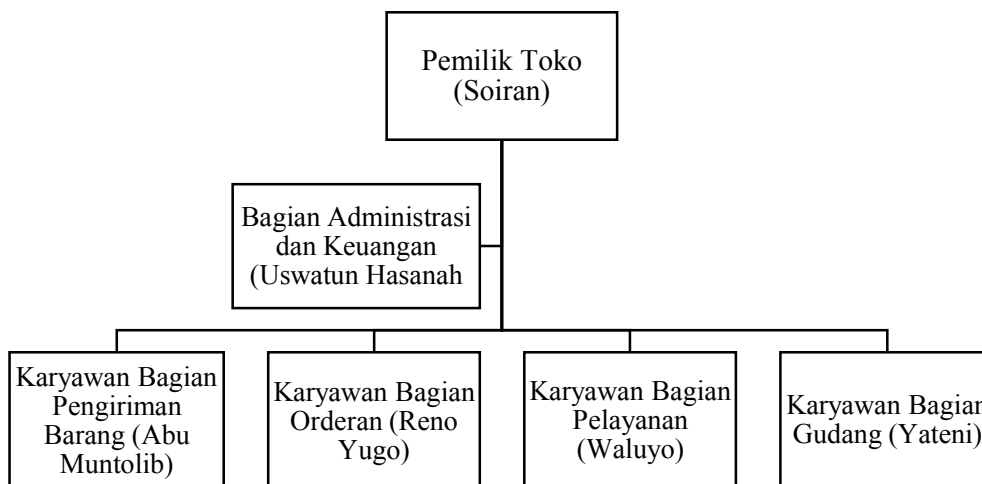
1. Profil Perusahaan

UD Subur merupakan sebuah bisnis keluarga yang bergerak di bidang usaha dagang bahan-bahan bangunan yang lokasinya berada di Jalan Abdul Rahman Saleh No.12, RT 22/ RW 07 Desa Surodakan Kecamatan Trenggalek Jawa Timur. Usaha ini tergolong dalam usaha keluarga kategori *Family Business Enterprise* (FBE), karena dijalankan sendiri oleh anggota keluarga seperti bagian keuangan, bagian *order*, dan bagian pengawasan sebagian besar dikelola sendiri oleh anggota keluarga. Usaha ini didirikan sejak tahun 2006 oleh Bapak Soiran dan Istrinya yang bernama Ibu Uswatun Hasanah. Toko ini menjual berbagai macam bahan bangunan seperti besi, semen, galvalum, cat, kaca dan lain sebagainya.

2. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dapat diartikan sebagai kerangka yang menunjukkan kedudukan, tugas dan wewenang serta tanggungjawab berbeda dari setiap orang dalam suatu organisasi. Struktur organisasi pada UD Subur Trenggalek dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4.1
Struktur Organisasi UD Subur Trenggalek



Sumber: UD Subur Trenggalek, 2021

B. Deskriptif Data Penelitian

1. Persediaan Barang Dagang (X_1)

Berikut peneliti sajikan tabel persediaan barang dagang UD Subur Trenggalek periode triwulan dalam kurun waktu 10 tahun mulai tahun 2011-2020:

Tabel 4.1
Persediaan Barang Dagang UD Subur Tahun 2011-2020
(dalam Rupiah)

Tahun	Triwulan 1	Triwulan 2	Triwulan 3	Triwulan 4	Jumlah
2011	27.545.000	32.642.000	28.155.000	40.555.000	128.897.000
2012	23.600.000	42.000.000	35.780.000	37.150.000	138.530.000
2013	18.980.000	34.500.000	44.225.000	21.689.000	119.391.000
2014	43.450.000	23.755.000	39.865.000	31.785.000	138.855.000
2015	30.835.000	27.435.000	29.300.000	22.700.000	110.270.000
2016	40.535.000	23.790.000	36.925.000	19.695.000	120.945.000
2017	19.600.000	25.875.000	38.560.000	49.895.000	133.930.000
2018	32.860.000	29.125.000	38.905.000	51.435.000	152.355.000
2019	23.750.000	33.915.000	45.325.000	31.115.000	134.105.000
2020	40.700.000	33.100.000	18.170.000	15.195.000	107.165.000

Sumber: Dokumen UD Subur Trenggalek

Berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan perkembangan nilai persediaan barang dagang di UD Subur Trenggalek mulai tahun 2011-2020 terlihat bahwa total nilai persediaan barang dagang tertinggi yaitu pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp.152.355.000.

Pada tahun 2011 nilai persediaan tertinggi yaitu pada triwulan 4 yaitu sebesar Rp.40.555.000 sedangkan nilai persediaan terendah pada triwulan 1 yaitu sebesar Rp.27.545.000. Pada tahun 2012 nilai persediaan tertinggi yaitu pada triwulan 2 yaitu sebesar Rp.42.000.000 sedangkan nilai persediaan terendah pada triwulan 1 yaitu sebesar Rp.23.600.000. Pada tahun 2013 nilai persediaan tertinggi yaitu pada triwulan 3 yaitu sebesar Rp.44.225.000 sedangkan nilai persediaan terendah pada triwulan 1 yaitu sebesar Rp.18.980.000.

Pada tahun 2014 nilai persediaan tertinggi yaitu pada triwulan 1 yaitu sebesar Rp.43.450.000 sedangkan nilai persediaan terendah pada triwulan 2 yaitu sebesar Rp.23.755.000. Pada tahun 2015 nilai persediaan tertinggi yaitu pada triwulan 1 yaitu sebesar Rp.30.835.000 sedangkan nilai persediaan terendah pada triwulan 4 yaitu sebesar Rp.22.700.000. Pada tahun 2016 nilai persediaan tertinggi yaitu pada triwulan 1 yaitu sebesar Rp.40.535.000 sedangkan nilai persediaan terendah pada triwulan 4 yaitu sebesar Rp.19.695.000.

Pada tahun 2017 nilai persediaan tertinggi yaitu pada triwulan 4 yaitu sebesar Rp.49.895.000 sedangkan nilai persediaan terendah pada triwulan 1 yaitu sebesar Rp.19.600.000. Pada tahun 2018 nilai

persediaan tertinggi yaitu pada triwulan 4 yaitu sebesar Rp.51.435.000 sedangkan nilai persediaan terendah pada triwulan 2 yaitu sebesar Rp.29.125.000. Pada tahun 2019 nilai persediaan tertinggi yaitu pada triwulan 3 yaitu sebesar Rp.45.325.000 sedangkan nilai persediaan terendah pada triwulan 1 yaitu sebesar Rp.23.750.000. Pada tahun 2020 nilai persediaan tertinggi yaitu pada triwulan 1 yaitu sebesar Rp.40.700.000 sedangkan nilai persediaan terendah pada triwulan 4 yaitu sebesar Rp.15.195.000.

2. Piutang Dagang (X₂)

Berikut peneliti sajikan tabel piutang dagang UD Subur Trenggalek periode triwulan dalam kurun waktu 10 tahun mulai tahun 2011-2020:

Tabel 4.2
Piutang Dagang UD Subur Tahun 2011-2020
(dalam Rupiah)

Tahun	Triwulan 1	Triwulan 2	Triwulan 3	Triwulan 4	Jumlah
2011	3.200.000	2.600.000	4.785.000	3.650.000	14.235.000
2012	5.600.000	6.200.000	1.200.000	1.750.000	14.750.000
2013	4.550.000	3.955.000	1.025.000	1.995.000	11.525.000
2014	4.895.000	5.700.000	2.200.000	1.895.000	14.690.000
2015	3.125.000	2.480.000	1.000.000	1.540.000	8.145.000
2016	4.675.000	2.900.000	1.785.000	2.170.000	11.530.000
2017	1.995.000	3.895.000	2.148.000	1.800.000	9.838.000
2018	3.250.000	3.255.000	2.165.000	2.655.000	11.325.000
2019	2.300.000	1.890.000	4.985.000	2.250.000	11.425.000
2020	5.675.000	1.995.000	3.785.000	2.555.000	14.010.000

Sumber: Dokumen UD Subur Trenggalek

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menunjukkan perkembangan nilai piutang dagang di UD Subur Trenggalek mulai tahun 2011-2020

terlihat bahwa total piutang dagang tertinggi yaitu pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp.14.750.000.

Pada tahun 2011 nilai piutang dagang tertinggi pada triwulan 3 yaitu sebesar Rp.4.785.000 sedangkan nilai piutang terendah pada triwulan 2 yaitu sebesar Rp.3.200.000. Pada tahun 2012 nilai piutang dagang tertinggi pada triwulan 1 yaitu sebesar Rp.5.600.000 sedangkan nilai piutang terendah pada triwulan 3 yaitu sebesar Rp.1.200.000. Pada tahun 2013 nilai piutang dagang tertinggi pada triwulan 1 yaitu sebesar Rp.4.550.000 sedangkan nilai piutang terendah pada triwulan 3 yaitu sebesar Rp.1.025.000.

Pada tahun 2014 nilai piutang dagang tertinggi pada triwulan 2 yaitu sebesar Rp.5.700.000 sedangkan nilai piutang terendah pada triwulan 4 yaitu sebesar Rp.1.895.000. Pada tahun 2015 nilai piutang dagang tertinggi pada triwulan 1 yaitu sebesar Rp.3.125.000 sedangkan nilai piutang terendah 3 pada triwulan yaitu sebesar Rp.1.000.000. Pada tahun 2016 nilai piutang dagang tertinggi pada triwulan 1 yaitu sebesar Rp.4.675.000 sedangkan nilai piutang terendah pada triwulan 3 yaitu sebesar Rp.1.785.000.

Pada tahun 2017 nilai piutang dagang tertinggi pada triwulan 2 yaitu sebesar Rp. 3.895.000 sedangkan nilai piutang terendah pada triwulan 4 yaitu sebesar Rp.1.800.000. Pada tahun 2018 nilai piutang dagang tertinggi pada triwulan 2 yaitu sebesar Rp.3.255.000 sedangkan nilai piutang terendah 3 pada triwulan yaitu sebesar Rp.2.165.000. Pada

tahun 2019 nilai piutang dagang tertinggi pada triwulan 3 yaitu sebesar Rp.4.985.000 sedangkan nilai piutang terendah pada triwulan 2 yaitu sebesar Rp.1.890.000. Pada tahun 2020 nilai piutang dagang tertinggi pada triwulan 1 yaitu sebesar Rp.5.675.000 sedangkan nilai piutang terendah pada triwulan 2 yaitu sebesar Rp.1.995.000.

3. Penjualan (X₃)

Berikut peneliti sajikan tabel penjualan UD Subur Trenggalek periode triwulan dalam kurun waktu 10 tahun mulai tahun 2011-2020:

Tabel 4.3
Penjualan UD Subur Tahun 2011-2020 (dalam Rupiah)

Tahun	Triwulan 1	Triwulan 2	Triwulan 3	Triwulan 4	Jumlah
2011	79.800.000	97.900.000	87.870.000	110.500.000	376.070.000
2012	70.835.000	115.500.000	90.635.000	135.600.000	413.570.000
2013	50.300.000	60.700.000	90.990.000	112.500.000	314.490.000
2014	99.850.000	79.600.000	115.300.000	135.000.000	429.750.000
2015	70.200.000	69.850.000	85.990.000	85.100.000	311.140.000
2016	115.000.000	70.500.000	99.800.000	50.700.000	336.000.000
2017	57.500.000	96.500.000	118.000.000	119.000.000	391.000.000
2018	87.775.000	99.760.000	89.890.000	155.000.000	432.515.000
2019	59.650.000	97.530.000	121.500.000	119.800.000	398.480.000
2020	104.300.000	80.900.000	75.700.000	49.000.000	309.900.000

Sumber:Dokumen UD Subur Trenggalek

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan perkembangan penjualan di UD Subur Trenggalek mulai tahun 2011-2020 terlihat bahwa penjualan tertinggi yaitu pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp.432.515.000.

Pada tahun 2011 penjualan tertinggi UD Subur terjadi pada triwulan 4 yaitu sebesar Rp.110.500.000 sedangkan penjualan terendah terjadi pada triwulan 1 yaitu sebesar Rp.79.800.000. Pada tahun 2012

penjualan tertinggi UD Subur terjadi pada triwulan 4 yaitu sebesar Rp.135.600.000 sedangkan penjualan terendah terjadi pada triwulan 1 yaitu sebesar Rp.70.835.000. Pada tahun 2013 penjualan tertinggi UD Subur terjadi pada triwulan 4 yaitu sebesar Rp.112.500.000 sedangkan penjualan terendah terjadi pada triwulan yaitu 1 sebesar Rp.50.300.000.

Pada tahun 2014 penjualan tertinggi UD Subur terjadi pada triwulan 4 yaitu sebesar 135.000.000 sedangkan penjualan terendah terjadi pada triwulan 2 yaitu sebesar Rp.79.600.000. Pada tahun 2015 penjualan tertinggi UD Subur terjadi pada triwulan 3 yaitu sebesar Rp.85.990.000 sedangkan penjualan terendah terjadi pada triwulan 2 yaitu sebesar Rp.69.850.000. Pada tahun 2016 penjualan tertinggi UD Subur terjadi pada triwulan 1 yaitu sebesar Rp.115.000.000 sedangkan penjualan terendah terjadi pada triwulan 4 yaitu sebesar Rp.50.700.000.

Pada tahun 2017 penjualan tertinggi UD Subur terjadi pada triwulan 4 yaitu sebesar Rp.119.000.000 sedangkan penjualan terendah terjadi pada triwulan 1 yaitu sebesar Rp.57.500.000. Pada tahun 2018 penjualan tertinggi UD Subur terjadi pada triwulan 4 yaitu sebesar Rp.155.000.000 sedangkan penjualan terendah terjadi pada triwulan 1 yaitu sebesar Rp.87.775.000. Pada tahun 2019 penjualan tertinggi UD Subur terjadi pada triwulan 3 yaitu sebesar Rp.121.500.000 sedangkan penjualan terendah terjadi pada triwulan 1 yaitu sebesar Rp.59.650.000. Pada tahun 2020 penjualan tertinggi UD Subur terjadi pada triwulan 1

yaitu sebesar Rp.104.300.000 sedangkan penjualan terendah terjadi pada triwulan 4 yaitu sebesar Rp.49.000.000.

4. Biaya Operasional (X₄)

Berikut peneliti sajikan tabel biaya operasional UD Subur Trenggalek periode triwulan dalam kurun waktu 10 tahun mulai tahun 2011-2020:

Tabel 4.4
Biaya Operasional UD Subur Tahun 2011-2020 (dalam Rupiah)

Tahun	Triwulan 1	Triwulan 2	Triwulan 3	Triwulan 4	Jumlah
2011	16.500.000	17.500.000	20.000.000	20.225.000	74.225.000
2012	20.500.000	18.900.000	22.500.000	19.500.000	81.400.000
2013	18.100.000	17.500.000	19.200.000	17.500.000	72.300.000
2014	20.500.000	23.500.000	19.100.000	20.350.000	83.450.000
2015	17.500.000	18.100.000	18.750.000	17.600.000	71.950.000
2016	20.150.000	18.950.000	19.700.000	19.350.000	78.150.000
2017	20.350.000	17.950.000	20.700.000	20.950.000	79.950.000
2018	21.350.000	17.950.000	19.700.000	22.150.000	81.150.000
2019	19.450.000	18.950.000	19.500.000	22.850.000	80.750.000
2020	17.500.000	16.750.000	18.300.000	17.100.000	69.650.000

Sumber: Dokumen UD Subur Trenggalek

Berdasarkan tabel 4.4 di atas menunjukkan perkembangan pengeluaran biaya operasional di UD Subur Trenggalek mulai tahun 2011-2020 terlihat bahwa pengeluaran biaya operasional tertinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp.83.450.000.

Pada tahun 2011 pengeluaran biaya operasional tertinggi terjadi pada triwulan 4 yaitu sebesar Rp.20.225.000 sedangkan pengeluaran biaya operasional terendah terjadi pada triwulan 1 yaitu sebesar Rp.16.500.000. Pada tahun 2012 pengeluaran biaya operasional tertinggi terjadi pada triwulan 3 yaitu sebesar Rp.22.500.000 sedangkan

pengeluaran biaya operasional terendah terjadi pada triwulan 2 yaitu sebesar Rp.18.900.000. Pada tahun 2013 pengeluaran biaya operasional tertinggi terjadi pada triwulan 3 yaitu sebesar Rp.19.200.000 sedangkan pengeluaran biaya operasional terendah terjadi pada triwulan 2 dan 4 yaitu sebesar Rp.17.500.000.

Pada tahun 2014 pengeluaran biaya operasional tertinggi terjadi pada triwulan 2 yaitu sebesar Rp.23.500.000 sedangkan pengeluaran biaya operasional terendah terjadi pada triwulan 3 yaitu sebesar Rp.19.100.000. Pada tahun 2015 pengeluaran biaya operasional tertinggi terjadi pada triwulan 3 yaitu sebesar Rp.18.750.000 sedangkan pengeluaran biaya operasional terendah terjadi pada triwulan 1 yaitu sebesar Rp.17.500.000. Pada tahun 2016 pengeluaran biaya operasional tertinggi terjadi pada triwulan 1 yaitu sebesar Rp.20.150.000 sedangkan pengeluaran biaya operasional terendah terjadi pada triwulan 2 yaitu sebesar Rp.18.950.000.

Pada tahun 2017 pengeluaran biaya operasional tertinggi terjadi pada triwulan 4 yaitu sebesar Rp.20.950.000 sedangkan pengeluaran biaya operasional terendah terjadi pada triwulan 2 yaitu sebesar Rp.17.950.000. Pada tahun 2018 pengeluaran biaya operasional tertinggi terjadi pada triwulan 4 yaitu sebesar Rp.22.150.000 sedangkan pengeluaran biaya operasional terendah terjadi pada triwulan 2 yaitu sebesar Rp.17.950.000. Pada tahun 2019 pengeluaran biaya operasional tertinggi terjadi pada triwulan 4 yaitu sebesar Rp.22.850.000 sedangkan

pengeluaran biaya operasional terendah terjadi pada triwulan 2 yaitu sebesar Rp.18.950.000. Pada tahun 2020 pengeluaran biaya operasional tertinggi terjadi pada triwulan 3 yaitu sebesar Rp.18.300.000 sedangkan pengeluaran biaya operasional terendah terjadi pada triwulan 2 yaitu sebesar Rp.16.750.000.

5. Laba (Y)

Berikut peneliti sajikan tabel perolehan laba UD Subur Trenggalek periode triwulan dalam kurun waktu 10 tahun mulai tahun 2011-2020:

Tabel 4.5
Laba UD Subur Tahun 2011-2020 (dalam Rupiah)

Tahun	Triwulan 1	Triwulan 2	Triwulan 3	Triwulan 4	Jumlah
2011	38.955.000	50.358.000	44.500.000	53.370.000	187.183.000
2012	32.335.000	60.800.000	33.555.000	80.700.000	207.390.000
2013	17.770.000	12.655.000	28.590.000	75.306.000	134.321.000
2014	40.795.000	38.045.000	58.535.000	84.760.000	222.135.000
2015	24.990.000	26.795.000	38.940.000	46.340.000	137.065.000
2016	58.990.000	30.660.000	44.960.000	13.825.000	148.435.000
2017	19.545.000	56.570.000	60.888.000	49.955.000	186.958.000
2018	36.815.000	55.940.000	33.450.000	84.070.000	210.275.000
2019	18.750.000	46.555.000	61.660.000	68.085.000	195.050.000
2020	51.775.000	33.045.000	43.015.000	19.260.000	147.095.000

Sumber: Dokumen UD Subur Trenggalek

Berdasarkan tabel 4.5 di atas menunjukkan perkembangan perolehan laba di UD Subur Trenggalek mulai tahun 2011-2020 terlihat bahwa perolehan laba tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp.222.135.000.

Pada tahun 2011 perolehan laba tertinggi UD Subur terjadi pada triwulan 4 yaitu sebesar Rp.53.370.000 sedangkan perolehan laba

terendah terjadi pada triwulan 1 yaitu sebesar Rp.38.955.000. Pada tahun 2012 perolehan laba tertinggi UD Subur terjadi pada triwulan 4 yaitu sebesar Rp.80.700.000 sedangkan perolehan laba terendah terjadi pada triwulan 1 yaitu sebesar Rp.32.335.000. Pada tahun 2013 perolehan laba tertinggi UD Subur terjadi pada triwulan 4 yaitu sebesar Rp.75.306.000 sedangkan perolehan laba terendah terjadi pada triwulan 1 yaitu sebesar Rp.17.770.000.

Pada tahun 2014 perolehan laba tertinggi UD Subur terjadi pada triwulan 4 yaitu sebesar Rp.84.760.000 sedangkan perolehan laba terendah terjadi pada triwulan 2 yaitu sebesar Rp.38.045.000. Pada tahun 2015 perolehan laba tertinggi UD Subur terjadi pada triwulan 4 yaitu sebesar Rp.46.340.000 sedangkan perolehan laba terendah terjadi pada triwulan 1 yaitu sebesar Rp.24.990.000. Pada tahun 2016 perolehan laba tertinggi UD Subur terjadi pada triwulan 1 yaitu sebesar Rp.58.990.000 sedangkan perolehan laba terendah terjadi pada triwulan 4 yaitu sebesar Rp.13.825.000.

Pada tahun 2017 perolehan laba tertinggi UD Subur terjadi pada triwulan 3 yaitu sebesar Rp.60.888.000 sedangkan perolehan laba terendah terjadi pada triwulan 1 yaitu sebesar Rp.19.545.000. Pada tahun 2018 perolehan laba tertinggi UD Subur terjadi pada triwulan 4 yaitu sebesar Rp.84.070.000 sedangkan perolehan laba terendah terjadi pada triwulan 3 yaitu sebesar Rp.33.450.000. Pada tahun 2019 perolehan laba tertinggi UD Subur terjadi pada triwulan yaitu 4 sebesar

Rp.68.085.000 sedangkan perolehan laba terendah terjadi pada triwulan yaitu 1 sebesar Rp.18.750.000. Pada tahun 2020 perolehan laba tertinggi UD Subur terjadi pada triwulan 1 yaitu sebesar Rp.51.775.000 sedangkan perolehan laba terendah terjadi pada triwulan 4 yaitu sebesar Rp.19.260.000.

C. Hasil Penelitian dan Analisis Data

1. Hasil Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan oleh peneliti untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitiannya itu berdistribusi normal atau tidak. Pengambilan keputusannya adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 5% atau 0.05 (>0.05) maka data penelitian berdistribusi normal dan jika nilai signifikansi kurang dari 5% atau 0.05 (<0.05) maka data penelitian tidak berdistribusi normal.¹¹⁹

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Persediaan Barang Dagang X_1	0.867	Berdistribusi Normal
Piutang Dagang X_2	0.282	Berdistribusi Normal
Penjualan X_3	0.996	Berdistribusi Normal
Biaya Operasional X_4	0.899	Berdistribusi Normal
Laba Y	0.994	Berdistribusi Normal

Sumber: Data Sekunder di olah Peneliti, 2021

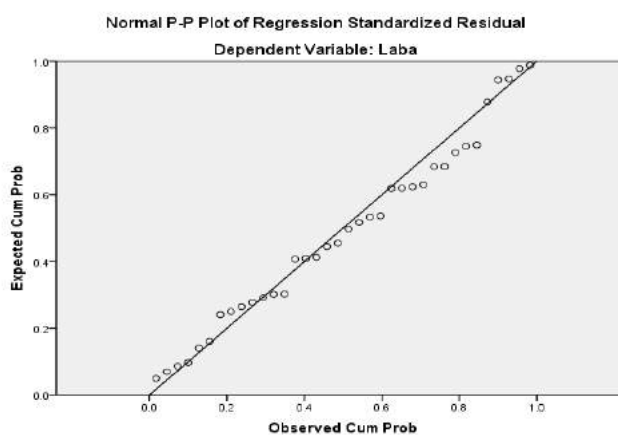
Berdasarkan tabel hasil uji normalitas di atas nilai signifikansi dari semua variabel penelitian lebih besar dari 0.05 (5%). Sehingga

¹¹⁹ Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0...*, hal. 77

dapat disimpulkan bahwa data penelitian dari masing-masing variabel penelitian berdistribusi normal.

Normalitas data juga dapat ditunjukkan dengan gambar grafik normal P-Plot di bawah ini:

Gambar 4.2
Hasil Uji Normalitas P-Plot



Sumber: Output SPSS versi 20 oleh Peneliti, 2021

Berdasarkan grafik normal P-Plot di atas terlihat bahwa datanya menyebar disekitaran garis diagonalnya serta arahnya mengikuti garis histogramnya. Artinya pola ini berdistribusi normal, maka model yang digunakan telah memenuhi syarat normalitas.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Multikolinearitas

Asumsi multikolinearitas dalam sebuah data penelitian terjadi ketika ada hubungan kausal di antara variabel bebas yang digunakan. Jika nilai *VarianceInflation Factor* (VIF) data

penelitian kita kurang dari angka 10 maka data terbebas dari gejala multikolinieritas.¹²⁰

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinieritas

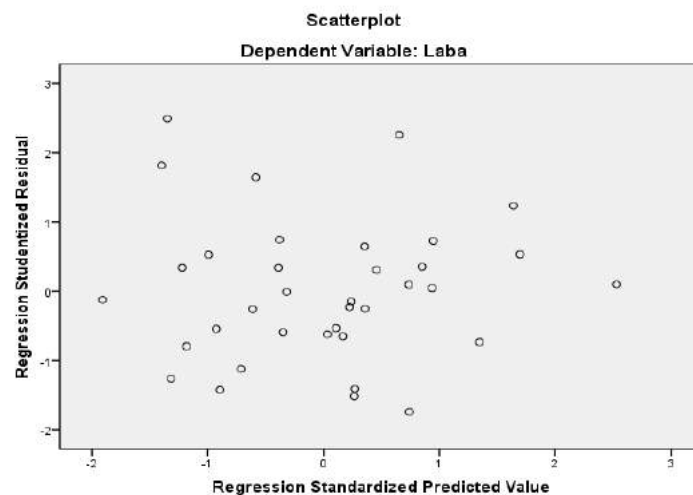
Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
X ₁	0.471	2.124	Tidak Terjadi Multikolinieritas
X ₂	0.988	1.013	Tidak Terjadi Multikolinieritas
X ₃	0.450	2.220	Tidak Terjadi Multikolinieritas
X ₄	0.866	1.155	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber: Data Sekunder di olah Peneliti, 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *Tolerance* dan VIF dari semua variabel < 10 sehingga dapat di ambil keputusan bahwa semua variabel terbebas dari gejala multikolinieritas.

b. Hasil Uji Heterokedasitas

Gambar 4.3
Hasil Uji Heterokedasitas



Sumber: Output SPSS versi 20 oleh Peneliti, 2021

¹²⁰ Umar Husein, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 143

Asumsi heteroskedastisitas pada sebuah data penelitian terjadi ketika terjadi perbedaan varian dari residual pada sebuah model regresi yang kita pakai. Model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil uji heterokedasitas pada gambar 4.3 dapat dilihat bahwa titik-titik pada gambar di atas menebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola. Artinya model penelitian ini terbebas dari asumsi heteroskedastisitas.

c. Hasil Uji Autokorelasi

Asumsi autokorelasi terjadi ketika ada suatu hubungan atau korelasi antar pengamatan satu dengan pengamatan yang lain berdasarkan runtut waktu.¹²¹ Peneliti memakai metode Run Test untuk menguji gejala autokorelasi pada data penelitian yang dipakai.

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.612

Sumber: Data Sekunder di olah Peneliti, 2021

Berdasarkan tabel 4.9 hasil uji autokorelasi dengan menggunakan metode Run Test di atas dapat diketahui nilai probabilitas sebesar 0.612 lebih besar dari 0.05 ($0.612 > 0.05$)

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 59

sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model terbebas dari gejala autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4.9
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi
Constant	1.142E8
Persediaan Barang Dagang X_1	0.420
Piutang Dagang X_2	0.501
Penjualan X_3	0.459
Biaya Operasional X_4	-0.544

Sumber: Data Sekunder di olah Peneliti, 2021

Model persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

$$Y = 1.142E8 + 0.420 X_1 + 0.501 X_2 + 0.459 X_3 + -0.544 X_4 + 0.05$$

Hasil persamaan regresi berganda ini jika diuraikan adalah:

- Konstanta sebesar 1.142E8 dan bernilai positif artinya ketika variabel persediaan barang dagang (X_1), piutang dagang (X_2), penjualan (X_3) dan biaya organisasi (X_4) bernilai *constant* atau tetap maka laba akan meningkat sebesar 1.142E8.
- Koefisien regresi variabel persediaan barang dagang (X_1) adalah sebesar 0.420 dan bernilai positif artinya apabila persediaan barang dagang naik 1% maka laba akan meningkat sebesar 0.420 atau 42%. Begitu sebaliknya apabila persediaan barang dagang berkurang 1% maka laba akan menurun sebesar 0.420 atau 42%.

- c. Koefisien regresi variabel piutang dagang (X_2) adalah sebesar 0.501 dan bernilai positif. Artinya apabila piutang dagang meningkat 1% maka akan diikuti peningkatan laba sebesar 0.501 atau 50.1% begitu sebaliknya apabila piutang dagang menurun sebesar 1% maka laba akan menurun sebesar 0.501 atau 50.1%.
- d. Koefisien regresi variabel penjualan (X_3) adalah sebesar 0.459 dan bernilai positif. Artinya apabila penjualan meningkat 1% maka akan diikuti peningkatan laba sebesar 0.459 atau 45.9% begitu sebaliknya apabila penjualan menurun 1% maka laba akan menurun sebesar 0.459 atau 45.9%.
- e. Koefisien regresi variabel biaya operasional (X_4) adalah sebesar -0.544 dan bernilai negatif. Artinya apabila biaya operasional meningkat 1% maka akan menurunkan laba sebesar 0.544 atau 54.4% justru sebaliknya apabila biaya operasional menurun 1% maka laba akan meningkat sebesar 0.544 atau 54.4%.

4. Uji Hipotesis

a. Hasil Uji T (uji hipotesis secara parsial)

Uji T merupakan uji signifikansi yang peneliti gunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara individu atau parsial terhadap variabel terikat. Pengambilan keputusan dalam uji hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut:

- 1) H_0 diterima jika thitung kurang dari ttabel.
- 2) H_1 diterima jika thitung lebih dari ttabel.

Tabel 4.10
Hasil Uji T (uji hipotesis secara parsial)

Variabel	Thitung	Sig	Keterangan
Persediaan Barang Dagang	3.775	0.001	Signifikan
Piutang Dagang	2.077	0.007	Signifikan
Penjualan	3.209	0.003	Signifikan
Biaya Operasional	-1.575	-0.125	Signifikan

Sumber: Data Sekunder di olah Peneliti, 2021

Nilai t_{tabel} yang diperoleh dari tabel distribusi t berdasarkan ketentuan $\alpha = 0.05$ dan $dk = (n-4)$ atau $(40-4) = 36$ sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1.688. Berdasarkan tabel 4.10 di atas dapat diketahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian ini sebagai berikut:

Variabel persediaan barang dagang (X_1), mempengaruhi laba (Y) di UD Subur Trenggalek. Diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.001 nilai signifikansi kurang dari 0.05 ($0.001 < 0.05$). Nilai t_{hitung} dari variabel persediaan barang (X_1) sebesar 3.775 $> t_{tabel}$ sebesar 1.688. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial persediaan barang dagang berpengaruh positif signifikan terhadap laba di UD Subur Trenggalek.

Variabel piutang dagang (X_2), mempengaruhi laba (Y) di UD Subur Trenggalek. Diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.007 nilai signifikansi kurang dari 0.05 ($0.007 < 0.05$). Nilai t_{hitung} dari variabel piutang dagang (X_2) sebesar 2.077 $> t_{tabel}$ sebesar 1.688. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial piutang dagang berpengaruh positif signifikan terhadap laba di UD Subur Trenggalek.

Variabel penjualan (X_3), mempengaruhi laba (Y) di UD Subur Trenggalek. Diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.003 nilai signifikansi kurang dari 0.05 ($0.003 < 0.05$). Nilai t_{hitung} dari variabel persediaan barang (X_3) sebesar $3.209 > t_{tabel}$ sebesar 1.688. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap laba di UD Subur Trenggalek.

Variabel biaya operasional (X_4), mempengaruhi laba (Y) di UD Subur Trenggalek. Diperoleh nilai signifikansi sebesar -0.125 nilai signifikansi kurang dari 0.05 ($-0.125 < 0.05$). Nilai t_{hitung} dari variabel persediaan barang (X_4) sebesar $-1.575 < t_{tabel}$ sebesar 1.688. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial biaya operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap laba di UD Subur Trenggalek.

b. Hasil Uji F (uji hipotesis secara simultan)

Tabel 4.11
Hasil Uji F (uji hipotesis secara simultan)

	Model	F	Sig.
1	Regression	7.163	.000

Sumber: Data Sekunder di olah Peneliti, 2021

Berdasarkan tabel 4.11 hasil uji f (uji hipotesis secara simultan) di atas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 7.163 dengan signifikansinya sebesar 0.000 dan bernilai positif. Nilai signifikansinya kurang dari 0.05 ($0.000 < 0.05$) dan nilai F_{tabel} sebesar 2.63 (diperoleh dari tabel distribusi f). Sehingga

F_{hitung} sebesar 7.163 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2.63 ($7.163 > 2.63$).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara simultan, maka keputusan uji hipotesis ini adalah menerima H_a , sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan persediaan barang dagang, piutang dagang, penjualan dan biaya operasional secara simultan atau bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap laba di UD Subur Trenggalek

5. Uji Koefisien Determinan R^2

Tabel 4.12
Hasil Uji Koefisien Determinan

Model	R Square
1	0.693

Sumber: Data Sekunder di olah Peneliti, 2021

Berdasarkan tabel 4.12 dapat disimpulkan koefisien determinasi (R-Squared) yang ditunjukkan oleh nilai R-Squared sebesar 0.693 (69.3%). Hal tersebut menunjukkan bahwa laba di UD Subur Trenggalek dipengaruhi oleh persediaan barang dagang, piutang dagang, penjualan dan biaya operasional sebesar 69.3%. Sisanya sebesar 30.7% ($100\% - 69.3\% = 30.7\%$) dipengaruhi oleh faktor lain di luar yang diprosikan oleh peneliti.